

## MEMBANGUN KOMPETENSI DAN PROFESIONALITAS GURU MELALUI SUPERVISI

Meti Fatimah<sup>1</sup>, Ismail Triyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: [metifatimah@dosen.iimsurakarta.ac.id](mailto:metifatimah@dosen.iimsurakarta.ac.id)<sup>1</sup>, [ismailtriyanto747@gmail.com](mailto:ismailtriyanto747@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara komprehensif tentang peran supervisi dalam membangun kompetensi dan profesionalitas guru tanpa harus mengadakan penelitian dilapangan. Metode dalam pengambilan datanya dengan mengambil dari jurnal, buku, dan artikel-artikel dari sumber yang kredibel. Dari jurnal atau artikel yang ada dibaca pada abstraknya bila tidak relevan dengan pokok bahasan maka dieliminasi, dan bila setelah membaca abstrak tersebut ternyata relevan dengan pokok penelitian maka diunduh secara keseluruhan dan dihimpun dalam referensi manager untuk pertimbangan dalam menganalisa dan mengambil kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian ini bahwa supervisi merupakan alat yang efektif untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru, merangsang inovasi dalam pembelajaran, dan menciptakan lingkungan di mana pembelajaran terus berkembang, serta merupakan investasi masa depan untuk pendidikan yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Supervisi, Guru Profesional.

*Abstract: This literature review using a qualitative approach aims to comprehensively understand the role of supervision in developing teachers' competencies and professionalism without conducting field research. Data were collected from credible sources such as journals, books, and articles. Abstracts of journals or articles were reviewed, and irrelevant ones were eliminated. Relevant abstracts were downloaded and compiled using a reference manager for analysis and drawing conclusions. The study concludes that supervision is an effective tool for identifying teachers' strengths and weaknesses, stimulating innovation in learning, creating an environment for continuous development, and is an investment in the future of better education.*

*Keywords: Supervision, Professional Teachers.*

### PENDAHULUAN

Guru adalah seorang yang melaksanakan pendidikan dengan mentransfer ilmu kepada peserta didik, baik di sekolah, masjid, mushola, surau, rumah dan tempat-tempat lainnya, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. (Illahi, 2020, hlm. 3) Karena perbedaan tempat dalam pelaksanaan pendidikan tersebut sehingga orang menyebutnya dengan sebutan yang berbeda-beda, misalnya di masjid dan mushola di sebut dengan Ustadz dan Ustadzah, di instansi-instansi non pendidikan sering disebut dengan istilah instruktur, di dunia perkampusan disebut dengan istilah dosen, di dalam diklat-diklat pemerintahan sering disebut widyaiswara sesuai dengan permen PAN RB Nomor 42 Tahun 2021 (Suwandana, 2022, hlm. 2), dan lain-lain.

Sebagai pelaksana dalam mengajar dan mendidik para peserta didik guru merupakan faktor penentu dalam membawa kemajuan suatu lembaga pendidikan. Mutu sebuah lembaga pendidikan tidak lepas dari pengaruh atau profesionalisme guru. (Zuhraina & Husna, 2022, hlm. 2) Dijelaskan pula bahwa keberhasilan peserta didik dalam belajar 36 % dipengaruhi oleh kualitas dari guru, sedangkan manajemen hanya andil 23%, waktu belajar 22%, dan sarana fisik hanya 19%. Artinya faktor terbesar berada pada faktor profesionalitas guru. (Zola & Mudjiran, 2020, hlm. 2) Dalam mewujudkan guru yang professional, pemerintah telah mengupayakan dengan menetapkan aturan-aturan yang berkaitan dengan guru agar terwujud guru yang professional antara lain: Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang kompetensi guru yang harus dimiliki, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standard Nasional Pendidikan (BSNP) yang tidak terlepas dari kompetensi guru di Indonesia.

Meskipun pemerintah sudah mengatur sedemikian rupa dengan beberapa regulasinya, namun hal itu belum cukup secara maksimal untuk mewujudkan guru-guru di negara kita yang benar-benar berkompentensi dan professional. Sehingga peran dari supervisi disini sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain:

1. Penelitian dari Abd. Rahman, [abd.rahman@unismuh.ac.id](mailto:abd.rahman@unismuh.ac.id) yang berjudul “Supervisi Dan Pengawasan Dalam Pendidikan” Tahun 2022, dari Universitas Muhammadiyah Makasar Indonesia dalam JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer yang hasilnya: Bahwa supervisi merupakan kontrol terhadap program-program pendidikan dalam suatu lembaga yang mengontrol berjalan dan tidaknya program tersebut sesuai dengan program-program yang telah digariskan.

Penelitian dari Vina Febiani Musyadad, Hanafiah, Rahman Tanjung, dan Opan Arifudin, [vinamusyadad@gmail.com](mailto:vinamusyadad@gmail.com), [hanafiah@uninus.ac.id](mailto:hanafiah@uninus.ac.id), [rahmantanjung1981@gmail.com](mailto:rahmantanjung1981@gmail.com), [opan.arifudin@yahoo.com](mailto:opan.arifudin@yahoo.com) yang berjudul “Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran”, Tahun 2022, dari Universitas Islam Nusantra Bandung Indonesia dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP) yang hasilnya: bahwa dari 15 guru yang menjadi responden dan dari 13 komponen yang menjadi perangkat

pembelajaran disekolah yang menjadi tugas sehari-hari guru, setelah disupervisi mengalami kenaikan motivasi guru dalam membuat perangkat pembelajaran sebesar 11, 22% .

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library resear*) dengan pendekatan kualitatif yang didasarkan atas buku-buku, jurnal, dan situs-situs internet yang relevan.(Dwi Puspitasari & Miftakhul Ulum, 2020, hlm. 1), Jurnal yang dipilih oleh peneliti adalah jurnal yang terbit 5 (lima) tahun terakhir, yaitu rentan waktu tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Adapun kriteria jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah ; jurnal yang membahas tentang kompetensi guru, tentang guru professional, dan supervisi. Jurnal-jurnal tersebut dibaca pada bagian abstraknya, bila tidak relevan dengan tema maka jurnal tersebut dieliminasi dan bila ada relevansi dengan tema maka dibaca secara keseluruhan baru di unduh dan dihimpun dalam *reference manager* sebagai dasar untuk membuat kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Guru**

Menurut para ahli, guru adalah orang yang secara professional bertugas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, serta pengevaluasi peserta didik, yang didalam Bahasa Inggrisnya *teacher* (pengajar), *educator* (pendidik), dan *lecturer* (ahli didik/pemberi kuliah atau ceramah. Dalam pendidikan Agama Islam guru memiliki beberapa istilah antara lain:

1. *Murabby*, yaitu orang yang bertugas mendidik, menyiapkan peserta didik untuk senantiasa berkarya serta mampu menjaga hasil karyanya agar tidak menimbulkan bencana bagi dirinya, masyarakat, maupun alam sekitarnya.
2. *Mua'alim*, yaitu orang yang menguasai ilmu serta mampu mengembangkannya kemudian dapat menjelaskan kemanfaatannya kepada peserta didik agar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tersebut bisa menjelaskan dalam sudut lain baik secara teoritis maupun praktis, bisa mentransfer, menginternalisasi, serta mengimplementasikan ilmu pengetahuan.
3. *Muaddib*, yaitu orang yang senantiasa berupaya dalam menyiapkan peserta didik dalam mempersiapkan peradaban yang bermakna dimasa depan.
4. *Mudarris*, yaitu orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, memperbarui pengetahuan serta keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan para

peserta didiknya, memberantas kebodohan peserta didiknya, serta mengembangkan keterampilan peserta didiknya sesuai dengan bakat dan minat mereka. (Araniri, 2020)

Menurut (Najmi, 2021) guru itu merupakan jabatan yang memerlukan keahlian khusus yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, meskipun fenomenanya masih banyak guru yang berasal dari orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan.

## **B. Kompetensi Guru**

Sebagai guru yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, sehingga ada kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi, serta dituntut memiliki standar kompetensi yang telah ditentukan oleh pemangku asas sebagai guru. Dalam undang –undang No 14 tahun 2005 guru harus memiliki minimal 4 (empat) kompetensi, yaitu kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. (Nur & Fatonah, 2021, hlm. 1)

Sedangkan menurut (Akbar, 2021) yang mengutip penelitian Saud bahwa guru harus memiliki 10 (sepuluh) kompetensi yaitu:

1. Menguasai Bahan
2. Menguasai Program Belajar Mengajar
3. Mengelola Kelas
4. Menggunakan Media Atau Sumber Belajar.
5. Menguasai Landasan Pendidikan
6. Mengelola Interaksi Belajar Mengajar
7. Menilai Prestasi Belajar
8. Mengenal Fungsi dan Layanan Bimbingan Penyuluhan
9. Mengenal dan Menyelenggarakan Administrasi Sekolah
10. Memahami dan Menafsirkan Hasil Penelitian Guna Keperluan Pelajaran.

Adapun kompetensi sebagaimana yang dimaksud pada undang-undang no 14 Tahun 2005 terutama yang berhubungan dengan kemampuan pedagogic antara lain:

1. Mengenal karakteristik peserta didik dari segala aspek, baik fisik, moral, emosional, sosial, kultural, maupun intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip dalam pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampunya.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

5. Mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan dengan berbagai potensi yang dimilikinya.
7. Berkomunikasi aktif, empatik, santun dengan peserta didik.
8. Mampu menyelenggarakan evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran.
9. Mampu melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kompetensi yang kedua dalam undang-undang no 14 tahun 2005 tersebut adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi ini bagi guru merupakan yang paling penting bagi seorang guru dari pada tiga kompetensi yang lain. Namun tidak berarti kompetensi yang tiga itu tidak penting. Dikatakan demikian karena kemampuan kepribadian ini akan menentukan bahwa guru ini akan membangun peserta didik atau malah sebaliknya yaitu merusak peserta didik. (Zola & Mudjiran, 2020)

Seorang guru harus memiliki kemampuan kepribadian seperti: berwibawa, bertanggung jawab, gigih, bijak, dewasa, beretika dan berakhlakul karimah sehingga bisa menjadi panutan dan motifator bagi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini tidak hadir langsung dalam pembelajaran di kelas dalam konteks pendidikan formal, namun hal ini diperoleh secara akumulasi dari pengalaman belajar dan pendampingan yang diperoleh berdasarkan preposisi serta pendidikannya sebelum. Menurut (Zola & Mudjiran, 2020) yang mengutip pernyataan dari Murray, Rusthon, dan Paunonen (1990) bahwa sikap kepribadian bisa dinarasikan sebagai berikut:

1. Lembut, yaitu sikap sopan, menerima kesalahan atau kritik, dan patuh
2. Ambisius, yaitu berkeinginan untuk menyelesaikan tugas-tugas sulit, dan menjaga standar tinggi.
3. Ramah, yaitu bersahabat, senang kepada orang lain.
4. Agresif, yaitu berdebat, suka bertengkar, mudah marah
5. Independen, yaitu menghindari pengekanan, dan kurungan, menikmati kebebasan.
6. Dapat berubah, yaitu fleksibel, gelisah, menyukai pengalaman baru dan berbeda.
7. Mencari kepastian, yaitu tidak suka ambiguitas atau ketidakpastian, memperhatikan struktur
8. Defensif, yaitu Mudah curiga, waspada, mudah tersinggung

9. Dominan, yaitu Kuat, tegas, berupaya mengendalikan lingkungan
10. Tekun Tabah, tidak mudah menyerah
11. Mencari perhatian, yaitu Drama, penuh warna, ingin menjadi pusat perhatian.
12. Menghindari bahaya, yaitu Berhati-hati, menghindari kegembiraan atau bahaya
13. Impulsif yaitu Spontan, terburu-buru, bertindak secara mendadak.
14. Mendukung, yaitu Memberi simpati dan kenyamanan, membantu, sabar.
15. Tertib, yaitu :Rapi dan teratur, tidak suka kekacauan dan kebingungan.
16. Suka bersenang-senang, yaitu mudah bergaul, menyenangkan, melakukan hal-hal hanya untuk bersenang-senang.
17. Peka secara estetis, yaitu Peka terhadap pemandangan, suara, selera, dan pengalaman lainnya.
18. Mencari pengakuan Bekerja untuk persetujuan dan pengakuan orang lain, ramah.
19. Mencari bantuan dan saran, yaitu inginkan dan membutuhkan dukungan, simpati, dan saran dari orang lain.
20. Penasaran secara intelektual, yaitu Reflektif, mencari pemahaman dan sintesis ide.
21. Cemas, yaitu tegang dan gelisah.
22. Cerdas, yaitu bersinar, cekatan, pintar, unggul dalam kemampuan kognitif umum.
23. Liberal yaitu Progresif, modern, mudah beradaptasi, mencari perubahan
24. Menunjukkan kepemimpinan, yaitu bernisiatif dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan sesuat.
25. Objektif, yaitu adil, bebas bias.
26. Kompulsifyaitu teliti, perfeksionis, peduli dengan detail.
27. Otoriter, yaitu kaku, tidak fleksibel, patuh pada otoritas, dogmatis.
28. Extraverted yaitu memiliki banyak teman, suka pesta, sangat membutuhkan kegembiraan, optimis.
29. Neurotik, yaitu emosional, murung, terus-menerus khawatir terhadap hal-hal yang akan salah.

Dan dari sekian narasi dari sikap yang ada, yang merupakan sub dari kompetensi kepribadian seorang guru antara lain:

1. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum.

2. Bertindak sesuai dengan norma sosial.
3. Bangga sebagai guru yang profesional; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
4. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
5. Kepribadian yang arif dan bijaksana memiliki indikator esensial.
6. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat.
7. Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
8. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani peserta didik.
9. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

Adapun kompetensi ketiga yang merupakan amanah undang-undang untuk para guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial ialah kemampuan guru berinteraksi sosial atau berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik teman sejawat, ataupun masyarakat luas. (Abidin & Purnamasari, 2023) Kompetensi sosial bisa ditandai dengan indikator-indikator berikut:

1. Mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan maupun isyarat.
2. Mampu menggunakan teknologi dan informasi dan komunikasi secara benar dan fungsional.
3. Mampu bergaul dengan murid, rekan sejawat, rekan kerja, atasan, orang tua atau wali murid, serta masyarakat luas.
4. Mampu menerapkan etika kesopanan dalam bergaul.

Sedangkan menurut (Gule, 2021) bahwasannya kemampuan sosial bagi guru mencakup:

1. Mampu bersosialisasi kepada semua orang, karena dengan bisa bersosialisasi akan menghasilkan sikap yang toleran. (Kurniawan dkk., 2021, hlm. 1)
2. Bisa berkomunikasi dengan jelas, sehingga semua informasi, gagasan, harapan, dan materi pembelajaran bisa diserap oleh peserta didik. (Wahidah, 2021, hlm. 3)

3. Mampu berkomunikasi secara santun kepada semua orang, karena dengan kesantunan akan disenangi oleh orang lain. (Widiyanto dkk., 2023, hlm. 2) Bila guru disamping sebagai contoh dia juga disenangi peserta didiknya maka pesan-pesan yang diberikannya akan dijunjung tinggi oleh para peserta didik.
4. Bersikap empati, karena sikap empati merupakan karakter yang cukup organ dari unsur pendidikan, sehingga tercipta proses pembelajaran yang kondusif.(Galuh dkk., 2021, hlm. 2).

Adapun kemampuan profesional menurut (Mas, 2008) yang mengutip pernyataan dari ketua PGRI Surya bahwasannya kompetensi profesional ialah guru yang memenuhi 9 (sembilan) karakteristik yaitu :

1. Memiliki daya juang yang tinggi serta iman dan taqwa yang mantab.
2. Bisa mengikuti tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi.
3. Mampu belajar dan kerjasama dengan profesi lain.
4. Memiliki etos kerja yang kuat.
5. Memiliki kejelasan dan kepastian jenjang karir.
6. Berjiwa profesional yang tinggi.
7. Memiliki kesejahteraan lahir batin , material dan non material.
8. Mempunyai wawasan masa depan.
9. Melaksanakan fungsi dan perannya secara terpadu.

Sedangkan (Sardiman, 2004) berpendapat bahwa kompetensi perofesional itu bila guru memiliki 3 (tiga) kriteria yaitu :

1. *Capapble*, yaitu memiliki ilmu pengetahuan, keahlian, untuk meningkatkan diri maupun peserta didiknya.
2. *Inovator*, yaitu selalu mencari terobosan-terobosan baru dalam memenuhi kseulitan peserta didik dalam proses belajar mengajar.
3. *Developer*, artinya selalu berusaha untuk mengembangkan dirinya, sehingga mampu meningkatkan motifasi kepada peserta didik.

### **C. Guru Profesional**

Guru Profesional ialah guru yang mampu menerapkan hubungan yang berbentuk multidimesnsional, baik secara administratif, akademis, maupun kepribadian dalam

---

memandang jauh kedepan dan menghadapi tantangan dunia pendidikan.(Ilyas, 2022) Dengan kata lain guru profesional itu adalah guru yang memiliki kompetensi dan karakteristik yang telah dipaparkan diatas, sehingga memiliki posisi sebagai berikut:

1. Tokoh terhormat dalam masyarakat,memiliki status sosial yang tinggi dari pada masyarakat lainnya.
2. Penilai, karena pemberi pemikiran
3. Sumber, karena memberi ilmupengetahuan
4. Pembantu
5. Wasit
6. Detektif
7. Obyek Identifikasi
8. Penyangga Rasa Takut
9. Penolong
10. Pemimpin Kelompok
11. Orang tua/wali
12. Pembina dan Pemberi layanan
13. Kawan sekerja
14. Pembawa rasa kasih sayang

Sedangkan menurut (Mulyasa, 2006) memiliki 19 peran yaitu : Pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, serta kulminator.(Mas, 2008, hlm. 4)

#### **D. Supervisi, manfaat , dan prinsip-prinsip dalam supervisi, serta tantangan dalam supervisi**

Supervisi secara etimologis berasal dari bahasa inggris “*to supervise*” atau mengawasi. Beberapa sumber lainnya menyatakan bahwa supervisi berasal dari dua kata, yaitu “*superior*” dan “*vision*”. Dalam dunia pendidikan kepala sekolah digambarkan sebagai seorang “*expert*” dan “*superior*”, sedangkan guru digambarkan sebagai orang yang memerlukan kepala sekolah. Adapun pengertian yang luas sebagaimana diungkapkan oleh (Purwanto,2004) bahwa supervisi adalah segala bantuan dari kepala sekolah yang tertuju pada orang-orang yang dipimpinnya (para guru dn tenaga kependidikan) dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

---

Secara garis besar Supervisi dibagi menjadi 3 (tiga) cara, yaitu dengan pendekatan direktif (*directive approach*), pendekatan non direktif (*non directive approach*), dan pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*). Yang dimaksud pendekatan direktif yaitu supervisor memberikan arahan secara langsung, memberi contoh, menyajikan, menetapkan tolak ukur, serta menguatkan. Adapun pendekatan non direktif maksudnya pendekatan secara tidak langsung, misalnya seorang supervisor mendengar, laporan, keluhan dari guru baik yang bersifat keberhasilan ataupun hambatan, baru supervisor memberi penguatan baik berupa pujian ataupun motivasi. Sedangkan pendekatan kolaborasi adalah gabungan dari kedua pendekatan di atas sehingga menjadi pendekatan yang baru, yaitu supervisor dan guru bersama-sama bersepakat untuk menetapkan struktur, proses, maupun kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap suatu masalah yang dihadapi. (Kurniati, 2020, hlm. 3)

Dalam supervisi pendidikan ada beberapa prinsip yang harus diterapkan antara lain: prinsip ilmiah (*scientific*), prinsip demokratis, prinsip kerjasama (*kooperatif*), prinsip keterbukaan, prinsip konstruktif dan kreatif, prinsip fundamental dasar, prinsip prinsip praktis. (Milasari dkk., 2021, hlm. 4)

Untuk mewujudkan supervisi yang benar-benar efektif diperlukan supervisor yang cakap dan kompeten pula. Menurut (Rahman, 2021) ada kompetensi yang harus dimiliki oleh supervisor, antara lain:

1. Keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain.
2. Keterampilan dalam proses kelompok
3. Keterampilan dalam kepemimpinan pendidikan
4. Keterampilan dalam mengatur personalia sekolah
5. Keterampilan dalam evaluasi (Kimball Wiles, 1955)

Supervisi adalah proses yang dirancang untuk meningkatkan kinerja individu atau kelompok dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, supervisi guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengoptimalkan potensi siswa. Ada beberapa alasan mengapa supervisi menjadi penting dalam mewujudkan profesionalisme guru:

1. Pengembangan Kemampuan: Supervisi memberikan kesempatan bagi guru untuk menerima umpan balik konstruktif tentang kinerja mereka. Melalui observasi dan refleksi, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka serta

mengembangkan strategi untuk meningkatkan kualitas pengajaran. (Rahman, 2021, hlm. 6)

2. **Pemantauan Kinerja:** Supervisi memungkinkan pihak sekolah untuk memantau kinerja guru secara teratur. Dengan demikian, mereka dapat mengidentifikasi masalah dengan cepat dan memberikan bantuan yang diperlukan agar guru dapat mencapai standar yang diharapkan.
3. **Mendorong Inovasi:** Melalui supervisi yang terbuka dan mendukung, guru didorong untuk mencoba pendekatan baru dan inovatif dalam pembelajaran. Hal ini membantu menciptakan lingkungan di mana pembelajaran terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Supervisi yang efektif membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada pembangunan profesionalisme guru. Beberapa prinsip yang dapat membimbing praktik supervisi yang efektif antara lain:

1. **Keterlibatan Guru:** Guru harus terlibat secara aktif dalam proses supervisi. Mereka perlu merasa didengar dan didukung dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.
2. **Umpan Balik yang Konstruktif:** Umpan balik dari supervisor harus bersifat konstruktif dan berorientasi pada pemecahan masalah. Hal ini membantu guru untuk memahami area di mana mereka dapat meningkatkan kinerja mereka. (Musyadad dkk., 2022, hlm. 2)
3. **Keteraturan:** Supervisi harus menjadi bagian yang terintegrasi dari budaya sekolah. Hal ini berarti bahwa observasi dan umpan balik tidak hanya terjadi pada saat-saat tertentu, tetapi merupakan bagian yang berkelanjutan dari pengembangan profesional guru.
4. **Kerjasama:** Supervisi yang efektif melibatkan kolaborasi antara guru dan supervisor. Mereka harus bekerja sama untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan merancang strategi untuk mencapainya

Meskipun pentingnya supervisi diakui secara luas, ada beberapa tantangan dalam implementasinya. Beberapa di antaranya termasuk:

1. **Waktu dan Sumber Daya:** Terkadang, keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi hambatan dalam melaksanakan supervisi yang efektif. Hal ini dapat mengakibatkan supervisi menjadi tidak konsisten atau kurang mendalam.

2. Kebijakan dan Budaya Sekolah: Budaya sekolah yang tidak mendukung atau kebijakan yang ambigu dapat menghambat efektivitas supervisi. Penting bagi manajemen sekolah untuk menciptakan lingkungan di mana supervisi dianggap sebagai alat pembangunan profesionalisme, bukan sebagai proses evaluasi atau kritik semata.
3. Resistensi atau Ketakutan: Beberapa guru mungkin merasa tidak nyaman dengan proses supervisi karena takut akan penilaian atau kritik. Penting bagi supervisor untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana guru merasa dapat belajar dan tumbuh tanpa takut akan hukuman atau kritik. (Suryanti & Hariyati, 2020, hlm. 6)

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Supervisi memainkan peran kunci dalam mewujudkan profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada pembangunan, supervisi dapat menjadi alat yang efektif untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru, merangsang inovasi dalam pembelajaran, dan menciptakan lingkungan di mana pembelajaran terus berkembang. Dengan demikian, supervisi yang efektif merupakan investasi masa depan untuk pendidikan yang lebih baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z., & Purnamasari, M. (2023). Peran kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa (sebuah keharusan yang tak bisa ditawar). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 513-519.
- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30.
- Araniri, N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1, March), 54-65.
- Puspitasari, Y. D., & Ulum, W. M. (2020). Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *J. Didika Wahana Ilm. Pendidik. Dasar*, 6(2), 304-313.
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi nilai dan moral dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran pkn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169-5178.
- Gule, Y. (2021). Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Abdiel:*

- 
- Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 5(1), 89-104.
- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20.
- Ilyas, I. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 34-40.
- Kurniati, K. (2020). Pendekatan Supervisi Pendidikan. *Idaarah*, 4(1), 52-59.
- Kurniawan, R., Alhakim, A., & Aurellia, A. (2021). Sosialisasi Menumbuhkan Semangat Toleransi di Tengah Pandemi Pada Siswa SMK Maitreyawira Tanjungpinang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 7(2), 169-176.
- Ahmad, N. Y., Mas, S. R., & Suling, A. (2022). Analisis Kinerja Lulusan Program Studi Manajemen Pendidikan. *Equity In Education Journal*, 4(2), 94-103.
- Milasari, M., Hasibuan, L., Us, K. A., Wahyudi, H., & Saputra, H. (2021). Prinsip-Prinsip Supervisi, Tipe/Gaya Supervisi, Komunikasi Dalam Supervisi Pendidikan Dan Supervisi Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 4(2), 45-60.
- Najmi, A. (2021). Konsep Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma kompetensi guru. *Jurnal PGSD Uniga*, 1(1), 12-16.
- Rahman, A. (2021). Supervisi dan pengawasan dalam pendidikan. *PILAR*, 12(2), 50-65.
- Suryanti, N., & Hariyati, R. T. S. H. S. (2020). Manfaat, Pendukung, Hambatan, Pelaksanakan dan Dampak Ketidaktepatan Pelaksanaan Supervisi terhadap Perawat di Rumah Sakit: Tinjauan Literatur. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(1), 487-496.
- Suwandana, E. (2022). Apresiasi Dan Evaluasi Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara. *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 7(1), 246-254.
- Wahidah, A. S. (2021). Komunikasi Non Verbal Sebagai Solusi Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 15(2), 179-195.
- Widiyanto, S., Prabowo, H. A., Alifah, S., Setyowati, L., Zeinora, Z., Isroyati, I., & Abdillah, A. (2023). Penyuluhan Kesantunan dan Kesopanan Berbahasa Pada Siswa SMK Karya Mandiri Kota Bekasi. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 455-461.
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 88-93.

Zuhraina, C., & Husna, R. (2022). Pengembangan Profesionalisme Guru Menurut Standar Regulasi: Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Al-Musannif*, 4(2), 91-100.